

PSIKOLOGI LINGKUNGAN: PENTINGKAH UNTUK DIPELAJARI?

(1)Ai Siti Patimah (2)Arundati Shinta (3)Ayu Gigih Rizqia

(1)Universitas Papua Manokwari

(2)(3)Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

Email: ayurizqia@up45.ac.id

ABSTRACT

The more advanced a civilization, the more pollution threatens human life. This is because progress also produces goods that are increasingly difficult to decompose in nature. However, pollution occurs more because of human behavior than technology. Behavior that does not care about the environment will worsen environmental quality. Advanced technologies can actually also produce ways to neutralize pollution. Unfortunately, technological advances in presenting machines that neutralize pollution tend to be slower than the formation of behavior. Therefore, it is necessary to think about children up to students need to study environmental psychology.

Keywords: Pollution, Environmental Psychology.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup kita semakin lama semakin buruk kualitasnya. Apa saja indikatornya? Sekitar tahun 1980-1990, masyarakat pengguna sepeda motor di Yogyakarta masih jarang yang menggunakan masker (penutup mulut dan hidung). Sekarang, hampir semua pengendara sepeda motor menggunakan masker. Polusi udara yang paling gawat terjadi di kawasan Malioboro, dibandingkan daerah kawasan Kridosono dan UGM. Hal ini karena Malioboro adalah pusat kota dan pusat bagi para turis. Selain itu juga ditemukan suhu udara di Yogyakarta sudah mencapai 35 derajat Celcius. Padahal suhu udara untuk daerah tropis pada umumnya adalah sekitar 27 derajat Celcius. Hal ini menunjukkan bahwa udara di Yogyakarta sudah mengalami kenaikan 7 derajat Celcius. Pemanasan ini akibat polusi udara yang semakin lama semakin tidak terkendali (Suparwoko & Firdaus, 2007).

Polusi air pun sekarang ini sudah mengancam masyarakat Yogyakarta, terutama semenjak bisnis *laundry* (usaha cuci baju) mulai menjamur. Pada umumnya, para pengusaha cuci baju tersebut tidak menetralsir air limbah cucian, bahkan limbah itu langsung saja dibuang ke sungai yang terdekat. Air sungai di Yogyakarta tercemar air sabun, besi (Ferrum), dan mangan (Mn). Bahkan 75 persen sumur warga juga sudah tercemar bakteri e-coli (KR on line, 10 Maret 2013). Gejala ini menunjukkan para pengusaha bisnis cuci baju telah memprioritaskan keuntungan finansial dengan mengorbankan lingkungan, karena usaha-usaha menetralsir limbah ternyata sangat mahal. Pencemaran tanah juga kerap menjadi permasalahan masyarakat. Di Wates Kulon Progo DIY, masyarakatnya telah memprotes proyek Pelabuhan Tanjung Adikarta yang dilakukan oleh PT Adhi Karya. Dampaknya adalah lahan garapan masyarakat telah tercemar air laut, sehingga tanah seluas 3,2 ha sudah tidak layak ditanami (RRI Jogjakarta, 2012).

Berbagai bencana juga melanda. Data pada tahun 2013 untuk beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa selama bulan Februari sampai Maret 2013 telah terjadi 27 kali tanah longsor, dua kali abrasi, 59 kali banjir, 17 kali gempa bumi, 24 gunung berapi berada pada kondisi siaga dan waspada, 4 kali kebakaran pemukiman, dan 27 kali putting beliung (BNPB, 2013).

Rendahnya kualitas lingkungan hidup juga dapat dilihat dari tingginya angka kemacetan lalu lintas, kepadatan penduduk, disain rumah yang tidak nyaman, dan kumuhnya lingkungan tempat tinggal. Mengapa kualitas tempat tinggal ini semakin tidak bermutu? Salah satu sebabnya adalah pertumbuhan penduduk yang semakin tidak terkendali. Pada era Presiden Suharto (sekitar tahun 1970- 1998), program Keluarga Berencana digalakkan dan hasilnya sukses. Hampir setiap orangtua akan merasa malu bila mempunyai anak lebih dari dua. Sekarang, mempunyai 3 anak merupakan hal yang biasa. Persoalan klasik berikutnya dari jumlah penduduk yang tidak terkendali adalah tingginya angka pengangguran, kemiskinan tinggi, sehingga angka kejahatan akan semakin naik. Hidup menjadi semakin tidak nyaman, ketika para pemimpin sudah tidak dapat menjadi panutan karena perilakunya yang tidak terpuji.

Melihat rendahnya mutu lingkungan hidup dan kenyamanan hidup, maka timbul pertanyaan “Haruskah kita peduli terhadap lingkungan kita?. Mengapa pihak yang peduli pada lingkungan harus kita, bukan mereka (orang-orang yang menjadi sumber polusi)?. Apa yang harus kita lakukan? Apakah hanya sekedar menanam pohon saja? Kapan kita sebaiknya mulai mempedulikan lingkungan? Bukankah kita tidak mempunyai uang berlebih untuk mempedulikan lingkungan hidup?”. Mungkin masih banyak pertanyaan yang akan muncul, yang pada hakekatnya adalah mempertanyakan komitmen kita terhadap pemeliharaan lingkungan hidup.

Pertanyaan-pertanyaan terhadap komitmen kita sebagai penghuni planet ini sebenarnya sangat relevan dengan psikologi lingkungan. Hal ini karena berbagai persoalan lingkungan hidup pada hakekatnya bersumber pada perilaku, sikap, dan persepsi manusia terhadap lingkungannya. Bila persepsi, dan sikap manusia termasuk kategori buruk terhadap lingkungannya, maka perilaku yang dimunculkan juga buruk. Oleh karena itu, bila lingkungan hidup ingin terjaga lebih baik maka harus ada perubahan perilaku yang mendasar termasuk perubahan persepsi dan sikap terhadap lingkungan. Target perubahan perilaku, sikap, dan persepsi itu pada awalnya adalah diri kita sendiri. Setelah diri sendiri mampu memberi suri tauladan tentang perilaku peduli lingkungan, barulah kita mengajak orang lain untuk peduli pada lingkungan.

Oleh karena kepedulian terhadap lingkungan hidup erat hubungannya dengan psikologi lingkungan, maka kita perlu memahami apa psikologi lingkungan itu. Pengertian tentang psikologi lingkungan pada mulanya terjadi berkat pertemuan para ahli rancang bangunan (arsitek) dan ilmuwan perilaku pada tahun 1950-an. Kedua ahli itu bekerjasama untuk mendapatkan sebuah bangunan yang tidak hanya memenuhi syarat-syarat konstruksi yang kuat, indah, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan psikhis dan perilaku para penghuni bangunan itu (Canter & Craik, dalam Fisher, Bell, & Baum, 1984). Bila penghuni bangunan itu seorang perancang baju misalnya, maka ruangan-ruangannya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga bisa memunculkan semangat untuk mencipta. Proses penciptaan sering kali terjadi bila tempat untuk mencipta itu bersuasana nyaman dan tidak bising. Contoh ruangan yaitu dinding dan perabotannya mampu menyerap kebisingan antara lain dengan menambah banyak bantal dan karpet, melapisi bahan-bahan dinding dari kayu dan besi dengan bahan-bahan kedap suara dan lembut, jendela dibuat dua lapis, dan pintu dari kayu yang tebal (Diela, 2012). Dinding dengan warna oranye akan menimbulkan semangat mencipta yang kreatif (Yuliyanni, 2011).

Selanjutnya pemahaman tentang dampak penataan bangunan rumah sakit ternyata berhubungan dengan kemajuan kesembuhan pasien (Proshansky & Altman, dalam Fisher et al., 1984). Warna-warna tenang dan dingin seperti abu-abu muda, cenderung membuat pasien menjadi lebih tenang, stabil, dan nyaman. Warna-warna itu mendorong kesembuhan pasien rumah sakit (Edupaint.com, 2012).

Kalau memang psikologi dapat membantu orang-orang untuk peduli pada lingkungan atau mampu membuat lingkungan menjadi lebih baik, lalu apa sebenarnya pengertian psikologi lingkungan itu? Pengertian psikologi lingkungan sangat banyak dan sulit untuk dipersatukan. Oleh karena begitu sulit dipertemukan maka ada istilah yang sangat sesuai yaitu *environmental psychology is what environment psychologist do* (Proshansky, Ittleson, & Rivlin, dalam Fisher et al., 1984). Hal itu berarti bahwa psikologi lingkungan adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh ahli psikologi lingkungan. Merasa tidak puas dengan definisi tersebut, maka disusunlah definisi psikologi lingkungan berikutnya yaitu *environmental psychology is the study of the interrelationship between behavior and the built and natural environment* (Fisher et al., 1984). Kalimat itu berarti psikologi lingkungan ialah ilmu yang mempelajari tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara perilaku dengan lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan.

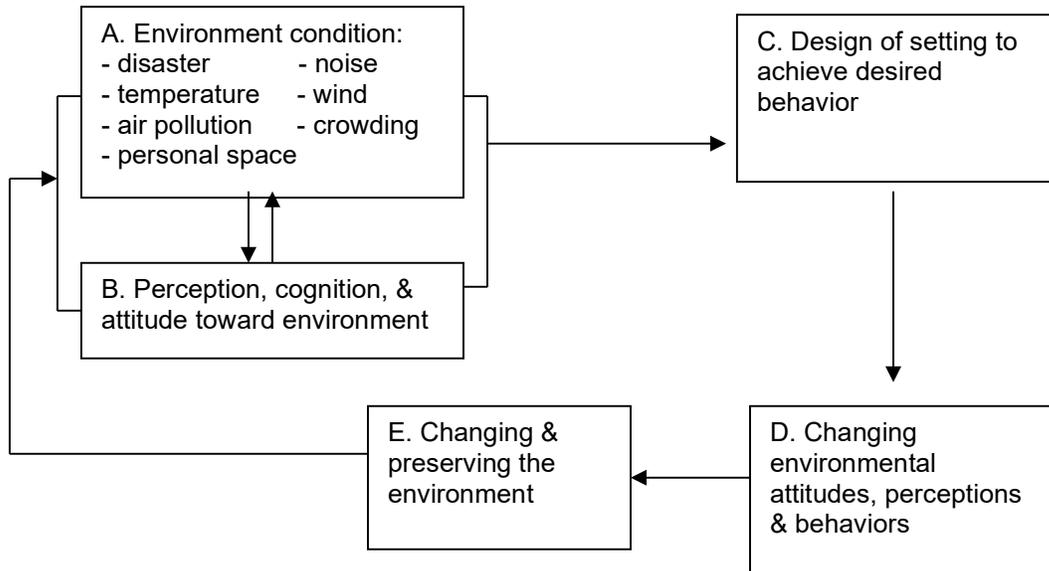
Untuk mempelajari psikologi lingkungan, maka beberapa karakteristiknya harus dipahami. Karakteristik pertama psikologi lingkungan adalah selalu melibatkan unsur-unsur lingkungan, situasi dalam individu, dan perilaku. Hal ini tercantum dalam formula yang dikemukakan oleh Kurt Lewin yaitu $B = f(P, E)$ (Neill, 2004). B adalah *behavior* atau perilaku, P adalah *personal characteristic*, dan E adalah *environment* atau lingkungan. Hal itu berarti bahwa semua perilaku individu merupakan hasil interaksi antara karakteristik personal dan situasi sosial yang ada. Jadi dalam hal ini karakteristik individu tidak bisa dipisahkan dengan situasi sosial yang ada pada saat perilaku terjadi. Menurut Lewin dalam tulisan Neill (2004) tersebut, semua perilaku individu tentu mempunyai tujuan. Tujuan itulah yang akan mengarahkan perilaku individu. Jadi Lewin juga mengatakan bahwa motif adalah dorongan bagi individu untuk mencapai suatu tujuan.

Karakteristik kedua psikologi lingkungan adalah interdisipliner, atau sangat erat hubungannya dengan ilmu-ilmu lain. Apa saja ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya dengan psikologi lingkungan? Arsitek (perancang bangunan) dan perancang lingkungan (*urban planners*) sering mendalami persepsi orang-orang terhadap lingkungan. Oleh karena itu, para arsitek dan perancang lingkungan yang ingin membentuk persepsi penghuni suatu daerah, maka mereka harus memahami psikologi lingkungan.

Sebagai contoh, apabila individu berada dalam sebuah pameran lukisan, maka ia terdorong untuk berperilaku tenang, dan mengevaluasi lukisan-lukisan yang terpajang. Apabila individu itu kemudian berada pada sebuah mall, maka perilakunya menjadi lebih agresif. Perbedaan perilaku ini terjadi karena perilaku itu dituntun oleh pengetahuan tentang situasi, penataan warna ruang, dan unsur-unsur keruangan lainnya (*space*). Apabila unsur-unsur keruangan dan warna dari tempat yang disinggahi individu itu tidak berada dalam tataran harmoni, maka individu akan mengalami kebingungan. Sebagai contoh, apabila mall itu ditata dengan warna hitam putih saja dan perabot-perabot yang ada tidak disusun dengan menarik, maka individu akan menampilkan perilaku bingung. Begitu juga bila pameran lukisan itu ditata tidak ubahnya seperti mall, maka individu akan merasa kebingungan (Datta, n.d.).

Karakteristik ketiga psikologi lingkungan adalah sangat erat hubungannya dengan psikologi sosial. Hal ini karena psikologi sosial mempelajari perilaku, sikap, dan persepsi orang-orang dalam situasi sosial. Perilaku yang ditampilkan orang-orang itu tidak semata hasil pemikirannya sendiri tetapi juga karena pengaruh lingkungan. Selanjutnya psikologi sosial juga mempelajari tentang sejumlah perilaku sosial seperti perilaku tolong menolong, agresivitas, dan daya tarik individu / kelompok. Ketiga perilaku tersebut juga menjadi perhatian utama bagi para tokoh psikologi lingkungan dengan cara merekayasa lingkungan (memberi warna tertentu pada dinding, mengatur perabot), maka perilaku yang diharapkan dari para penghuninya dapat dimunculkan.

Bahkan tempat penjualan yang menyempatkan aroma tertentu ternyata menaikkan keinginan orang-orang untuk membeli barang (Chebat & Michon, 2003). Kalau memang psikologi lingkungan penting untuk dipelajari, maka bagaimana mempelajarinya secara lebih mudah? Untuk memahami alur berpikir dalam psikologi lingkungan maka bagan di bawah ini akan sangat membantu.



Gambar 1. Alur berpikir dalam psikologi lingkungan (Fisher, et al., 1984).

Pada kotak A pada gambar tersebut di atas, individu berada dalam suatu tempat dengan lingkungan tertentu. Lingkungan tersebut mungkin berupa bencana, bising, polusi udara, temperatur yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, dan ruang antar individu yang tidak nyaman. Pada kotak B, individu kemudian membuat suatu persepsi melalui panca inderanya untuk memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, mengevaluasi hasil persepsi itu. Hasil evaluasi yaitu individu senang atau tidak senang sikapnya terhadap lingkungan yang diamatinya. Pada kotak C, perilaku individu yang terpengaruh oleh lingkungan itu kemudian mendorong individu untuk mendapatkan lingkungan yang diharapkan (lingkungan ideal sesuai dengan keinginannya). Lingkungan yang diharapkan itu mungkin saja berupa kota, tempat tinggal, tempat belajar, rumah sakit, penjara, kantor, tempat rekreasi, dan lingkungan masa depan. Pada kotak D, telah terjadi perubahan sikap, persepsi, dan perilaku individu terhadap lingkungannya. Pada kotak E, individu berusaha melestarikan lingkungan yang sudah berubah tersebut.

Berdasarkan gambar tersebut di atas, ternyata individu selalu berusaha untuk mengubah lingkungan yang menurutnya tidak disukainya. Kalau pun individu tidak mampu mengubah lingkungan yang menurutnya buruk, maka individu berusaha menerimanya dengan cara mengubah persepsi dan sikapnya (kotak B). Jadi dalam hal ini, antara lingkungan dan persepsi serta sikap individu terjadi pengaruh timbal balik. Ketika individu merasa tidak nyaman dengan lingkungannya dan ia berusaha mengubahnya maka ia aktif melakukan berbagai strategi. Apa saja strategi yang mungkin dilakukan individu untuk mengubah lingkungannya? Salah satu strategi yang bisa dilakukanny adalah menggalang gerakan bersama teman-temannya untuk

menyadarkan masyarakat tentang gawatnya situasi. Hal ini sudah dilakukan oleh para mahasiswa fakultas geografi UGM yang tergabung dalam EGSA (*Environmental Geography Student Association*). Para mahasiswa ini mendapat dukungan dari Komunitas Sepeda Lovers. Mereka mengadakan aksi kampanye lingkungan hidup dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup. Tema yang diangkat yaitu "Satu menit tanpa asap". Hasil kampanye diharapkan akan mampu menyadarkan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekelilingnya. Selain itu, para mahasiswa itu juga membagikan 300 bibit tanaman perindang pada masyarakat, serta mengumpulkan 1000 tanda tangan pada dua lembar kain putih untuk mendukung pengurangan emisi kendaraan (Sigit, 2012). Masih banyak cara yang dapat dilakukan kita untuk peduli pada lingkungan di sekeliling. Satu hal yang penting untuk ditekankan yaitu kepedulian tersebut hendaknya dilakukan pertama kali pada diri sendiri, sekarang juga, dan di mulai pada hal-hal yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2013). *Data pantauan bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Retrieved on March 10, 2013 from <http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/index.php>
- Chebat, J. C. & Michon, R. (2003). Impact of ambient odors on mall shippers' emotions, cognition, and spending: A test of competitive causal theories. *Journal of Business Research*, 56, 529-539.
- Datta, S. M. (n.d.). *The impact of colour*. Curtin University of Technology. Retrieved on March 10, 2013 from http://hgsoconference.curtin.edu.au/local/pdf/Datta_Soma_Mandal.pdf
- Diela, T. (2012). Agar rumah anda tahan bising. *Propoerti Kompas.Com*. 28 Agustus. Retrieved on March 10, 2013 from <http://properti.kompas.com/read/2012/08/28/1000538/Agar.Rumah.Anda.Tahan.Bising>
- Fisher, J. D., Bell, P. A. & Baum, A. (1984). *Environemntal psychology*. 2nd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Edupaint.com (2012). *Warna tenang untuk kesan nyaman dan membantu penyembuhan pasien*. Retrieved on March 10, 2013 from <http://edupaint.com/diskusi/fas-kesehatan/2149-warna-tenang-untuk-kesan-nyaman-dan-membantu-penyembuhan-pasien.html>
- KR online (2013). Pencemaran air di Yogyakarta meluas. *Kedaulatan Rakyat on line*. 10 Maret 2013.
- Neill, J. (2004). *Field theory: Kurt Lewin*. Retrieved on March 10, 2013 from <http://www.wilderdom.com/theory/FieldTheory.html>
- RRI-Jogja. (2012). *Pencemaran air tanah*. Retrieved on March 10, 2013 from <http://rrijogja.co.id/regional/geografi-dan-lingkungan/2241-pencemaran-air-tanah>
- Sigit, A. (2012). Polusi udara di kota Jogja memprihatinkan. *Kedaulatan Rakyat online*, 14 Juni. Retrieved on March 10, 2013 from http://krjogja.com/read/132189/page/tentang_kami
- Suparwoko & Firdaus, F. (2007). Profil pencemaran udara kawasan perkotaan Yogyakarta: Studi kasus di kawasan Malioboro, Kridosono, dan UGM Yogyakarta. *Jurnal Logika*. 4(2), 54-63.
- Yuliyanni. (2011). *Dampak psikologis warna*. Retrieved on March 10, 2013 from <http://yuli-lian.blogspot.com/2011/04/dampak-psikologis-warna.html>